













kandungnya dan merebut harta ayah kandungya (Cole, 2004). Wawancara serupa juga dilakukan oleh peneliti pada 20 Oktober 2015 yang berinisial DK (14) yang mengungkapkan hubungannya dengan ayah tiri. DK benar-benar menolak ketika ibu DK menginginkan untuk menikah lagi. Saat pertama ibu DK menikah kembali setelah satu tahun meninggalnya ayah kandung DK, DK masih tidak menganggap ayah tiri DK sebagai ayahnya. DK merasa ibunya kasih sayang ibu DK tidak lagi untuk DK dan adiknya, namun berdasarkan penjelasan DK semakin bertambah usia DK, DK memahami bahwa seorang ibu membutuhkan suami sebagai kepala keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan (*acceptance*) adalah pola asuh masa kecil yang baik (Hurlock, 1974). Pola asuh orang tua akan mempengaruhi karakter anak hingga dewasa. Agama Islam mengharuskan orang tua mengajarkan anak-anak untuk menghormati siapapun yang lebih tua dari mereka, tidak mudah *su'udzon* dan selalu bersikap sopan. Jika setiap orang tua menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, maka tentu tidak akan ada bentuk penolakan yang berarti dan pikiran-pikiran negatif anak terhadap sosok orang tua tiri.

Pentingnya penerimaan anak yang memiliki orangtua tiri sangat mempengaruhi kebahagiaan sebuah keluarga, sikap anak yang dapat menerima orangtua tiri akan berdampak baik bagi diri anak dan keharmonisan keluarga tentunya. Berdasarkan penjelasan dan fenomena





yang di terapkan sebelumnya. Terkadang, pernikahan yang dilakukan untuk keduanya adalah perwujudan usaha untuk mencapai keluarga yang lebih harmonis. Usia anak ketika mengikuti pernikahan kedua oleh salah satu dari orangtuanya menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan kedekatan anak dengan ayah tiri atau ibu tiri. Ketika anak berusia muda, penerimaan anak akan lebih besar untuk ayah tiri atau ibu tirinya. Namun, apabila usia anak telah menginjak remaja, anak akan sulit beradaptasi dengan ayah tiri atau ibu tirinya. Bagaimanapun juga, keadaan kelekatan orang tua tiri tidak melebihi orang tua kandung. (Fine, Coleman & Ganong, 1998: dalam Franchesca, 2004).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah adanya pengerucutan dalam pengambilan fokus penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti hanya kepada ayah tiri sedangkan penelitian sebelumnya terfokus kepada keduanya yaitu ayah tiri dan ibu tiri. Kesamaan lainnya dalam penentuan usia anak, penelitian ini menemukan bahwa usia anakremaja, penerimaan jauh lebih sulit terjadi dibandingkan dengan anak yang masih di bawah usia remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suhriana (2011) tentang pola relasi anak dengan ibu tiri dan implikasinya terhadap upaya mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi kasus dan field research (penelitian lapangan) yang menemukan bahwa kedekatan anak dengan ibu tiri di bangun dengan dukungan dan perhatian dari ayah. Kesamaan penelitian ini dengan yang penelitian yang dilakukan



tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (selfesteem), adanya perasaan marah (anger), malu (shame) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (loneliness), kecemburuan (envy), selain kedukaan (grief) dan kehilangan (lost) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (selfcontrol), inisiatif, keberanian mengambil resiko (risk taking), dan psychology well-being, serta kecenderungan memiliki neurotik.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Penerimaan Anak Terhadap Kehadiran Ayah Tiri (Studi Kasus Pada Anak Yang Mempunyai Ayah Tiri)” kali ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, fokus penelitian dan informan penelitian. Metode penelitian yang dilakukan penelitian sebelumnya adalah fenomenologi dan field research, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus dan wawancara mendalam. Subjek yang akan di teliti adalah anak yang mempunyai ayah tiri dan tinggal bersama pada rentan waktu hadirnya ayah tiri dalam keluarga yaitu antara 1 tahun sampai 5 tahun. Serta anak yang berusia antara 13 – 16 tahun.